

**URGENSI BAHASA ARAB DALAM MENGATASI
TERJADINYA BIAS GENDER
(Penafsiran Teks dan Konteks Bahasa dalam Wacana Keagamaan)**

**Muzdalifah Muhammadun
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare**

muzdalifahmuhammadun@stainparepare.ac.id

Abstract:

Arabic language is considered a tool of communication playing an exceedingly role in uttering divine messages. Nonetheless, this language must be analyzed properly so that some verses that seem containing gender bias as the result of characters and symbols in this language can be avoided. In this way, discrimination to women on behalf of religious (Islamic) teaching will not occur. The point is that even though messages of the Qur'ān are universal and permanent, the verbalization of the messages is closely related to the situation of the Arabic community at the time Qur'ān was revealed. Therefore, we must carefully study in identifying these two dimensions of the messages.

Keywords: Arabic Language, Gender Bias and Teks

Pendahuluan

Umat Islam menjadikan bahasa Arab sebagai kebutuhan yang sangat penting dalam berkomunikasi, baik dalam tataran kehidupan bermasyarakat maupun dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Meskipun dalam realitasnya tidak semua umat Islam mampu memperaktekannya, diakibatkan oleh keterbatasan kultur budaya masyarakat Arab yang sungguh sangat jauh berbeda dengan kultur budaya masyarakat muslim di luar negara-negara Arab. Demikian pula tingkat kompleksitas dan keragaman makna yang dapat ditimbulkannya, mengakibatkan perlunya pemahaman yang lebih cermat dan mendalam. Keragaman pemaknaan

inilah yang mendorong pentingnya sosialisasi secara universal di dalam memahami doktrin-doktrin keagamaan secara komprehensif.

Bahasa Arab mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan Muslim di berbagai belahan dunia. Bahasa Arab secara terus-menerus mempengaruhi masyarakat Muslim di berbagai tempat, misalnya doktrin bahwa Alquran harus ditulis dan dibaca dalam bahasa aslinya. Terjemahan Alquran dipandang sebagai sesuatu di luar Alquran itu sendiri. Hal ini berbeda dengan Injil di mana ia justru harus diterjemahkan ke berbagai bahasa tanpa menyertakan teks aslinya. Doktrin pendukung lainnya adalah berbagai ucapan ritual ibadah hanya dianggap sah jika dilakukan dalam bahasa Arab. Tak pelak doktrin-doktrin seperti ini telah memacu motivasi masyarakat Muslim untuk mempelajari dan menguasai bahasa Arab sejak dini agar kelak menjadi Muslim yang baik. Alquran bahkan tidak hanya dipelajari cara membacanya, tetapi juga dihafalkan.

Aktivitas berbahasa sangat erat kaitannya dengan aktivitas berpikir sehingga sistem bahasa yang berbeda akan melahirkan pola pikir yang berbeda pula.¹ Oleh karena itu, pengaruh bahasa Arab pada berbagai bahasa masyarakat non Arab berarti pula pengaruh dalam cara berpikir dan cara bersikap masyarakat Muslim di seluruh dunia. Hal ini terlihat dari kecenderungan masyarakat Muslim untuk memahami segala sesuatu yang sesuai dengan ajaran Islam dengan berperilaku sebagaimana kultur budaya Arab. Pengaruh bahasa Arab secara tidak langsung terus mengakar di lingkungan masyarakat muslim dalam cara pandang, berpikir dan bersikap secara turun temurun. Transformasi ini dilakukan secara

¹ Roger Trigg, *Understanding Social Science* (Oxford: Basic Blackwell, 1985), h. 188.

sistematis di mesjid, madrasah, pesantren dan perguruan tinggi Islam melalui buku-buku berbahasa Arab yang menjadi literatur utama.

Berdasar pada realitas kultur budaya Arab dan pendalaman doktrin keagamaan sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka sangat urgen untuk memahami perangkat-perangkat atau simbol-simbol bahasa yang sangat terbuka melahirkan penafsiran yang keliru, bahkan justru jauh dari harapan dan ghirah Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Memahami bahasa berarti memahami teks dan konteks bahasa itu sendiri. Kajian kebahasaan sudah barang tentu berimplikasi sistemik dan berlaku secara universal dalam mengungkap persoalan gender pada bidang-bidang keilmuan lainnya. Signifikansi kajian ini, diharapkan memberikan kontribusi terhadap upaya penafsiran segala sumber dalil-dalil Alquran dan Sunnah yang sering digunakan dalam mengungkap problematika keumatan, utamanya dalam setiap kajian-kajian gender di berbagai ruang lingkup kehidupan masyarakat.

Simbol-simbol Bahasa dan Terjadinya Bias Gender.

Segala bentuk budaya yang berkembang di masyarakat, pada hakekatnya merupakan akibat dari refleksi manusia dalam melakukan komunikasi bahasa. Aktivitas berbahasa tidak akan muncul, tanpa adanya dorongan kuat dari elaborasi akal pikiran dan/atau batin manusia. Artinya, apabila dorongan akal atau desakan batin semakin menguasai manusia untuk melakukan perubahan pada dirinya, maka kualitas komunikasi bahasa pun semakin mengalami perkembangan.² Dengan

² Pada diri manusia terdiri dari dimensi lahir dan batin, sedangkan manusia disebut makhluk lahir karena ia memang tampak, dapat dikenali dan diidentifikasi. Sebaliknya disebut makhluk batin, karena apa yang tampak dari manusia hanyalah pencerminan belaka dari hakekat dirinya yang tersembunyi (batin atau metafisik).

demikian, hakekat pada diri manusia mengantarkan pada pengembangan terwujudnya budaya bahasa. Sehingga pada dasarnya, manusia adalah simbol bagi dunia makna.³

Pengaruh berbahasa yang dilakukan dengan lisan maupun tulisan, bertutur kata dengan menggunakan suara atau pun dengan menggunakan isyarat (menggunaan gerak tubuh) akan membentuk makna yang dapat ditafsirkan berbeda-beda. Akibat munculnya penafsiran yang berpeluang berbeda-beda itu, maka diperlukan unsur makna dan kata dalam bahasa melalui teori tentang konsep dan imajinasi suara (*the concept and the sound image*). Imajinasi suara mengandung makna bahwa suara yang menjadi dasar sebuah bahasa bukanlah suara fisik yang dapat didengar, namun terletak pada kesan atau bekas yang ditimbulkan dari suara. Ketika manusia berbicara dengan dirinya sendiri, maka pada dasarnya mendapatkan kesan atau bekas, meskipun tidak bersuara.

C. Baugh dan Thomas Cable dalam bukunya *A History of The English Language*, menjelaskan bahwa terbentuknya sistem simbol-simbol bahasa disandarkan pada sistem perkembangan kehidupan manusia. Kosa-kata sebuah bahasa mencerminkan kemampuan sebuah masyarakat dalam mengekspresikan pengalaman hidupnya dan secara umum mencerminkan pengetahuan, pandangan hidup, keyakinan maupun pemikiran mereka.⁴ Bahasa Inggris mencerminkan keseluruhan perkembangan politik, sosial dan sejarah budaya bangsa Inggris. Bahasa

Penjelasan selanjutnya lihat, Masdar Farid Mas'udi, *Agama Keadilan* (Jakarta: P3M, 1993), h. 13-14

³ Dalam hal ini, aliran mentalis mengatakan bahwa bahasa merupakan ekspresi dari ide, perasaan dan keinginan manusia. Selengkapnya lihat, Leonard Bloomfield, *Language* (London: George Allen and Unwin Ltd., 1970), h. 142.

⁴ Albert C. Baugh dan Thomas Cable, *A History of The English Language* (Englewood Cliffs: Prentice Hall Inc., 1978), h. 2.

Indonesia, misalnya mencerminkan kultur budaya keindonesiaan dan membentuk semangat nasionalisme kebangsaan. Demikian pula dengan bahasa Bugis-Makassar, mencerminkan patriotisme keragaman dan persamaan, serta membentuk budaya kepemilikan tutur bahasa yang lemah-lembut, tegas, berwibawa, dan sebagainya.

Apabila ditelaah lebih mendalam, ternyata bahasa Arab memiliki sistem dan susunan simbol bahasa yang lebih kompleks. Kosa kata (*mufradat*) yang dipakai dalam bahasa adalah simbol bagi makna yang berada di balik teks lafadznya.⁵ Karena itu, untuk memahami lebih lanjut, sebuah kata hanya akan berfungsi sebagai simbol jika tidak dipisahkan dari konsep maknanya. Kosa kata apapun tidak akan berfungsi sebagai sebuah simbol bagi seseorang yang tidak mengetahui maknanya. Bahasa Arab yang dipakai Alquran misalnya, tidak akan berfungsi sebagai penyampai pesan-pesan ilahi bagi siapa pun yang tidak mengerti bahasa Arab. Meskipun nilai-nilai sastra Alquran sangat tinggi, namun apabila berhadapan dengan mereka, Alquran tidak dapat menyampaikan satu pesan pun. Kompleksitas kosa kata inilah menjadi pemicu utama melahirkan pemaknaan yang justru semakin kompleks pula.

Analisis Teks dan Konteks Bahasa Arab yang Bias Gender

Perpaduan teks dan konteks dalam bahasa, secara umum tidak dapat dielakkan, sehingga perlu dianalisis berdasarkan kaidah-kaidah yang

⁵Al-Quzwaini, *Al-Idloh fi Ulum il-Balaghah* (Beirut: Dar al-Jail, 1993), h. 149. Penulis dapat memaknai bahwa, Sistem simbolik bahasa Arab yang disandarkan pada kehidupan masyarakat Arab berarti pula bahwa bahasa Arab sangat berkaitan dengan pola kehidupan masyarakat Arab. Pamakaian bahasa Arab oleh Alquran menunjukkan bahwa simbol bahasa Alquran sangat terkait pada budaya bahasa Arab. Keterkaitan ini terlihat jelas pada pemakaian kosa-kata bahasa Arab yang hanya dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat Arab. Lebih jauh lagi, keterkaitan bahasa Alquran dengan budaya Arab ditunjukkan dalam transformasi pesan-pesan ilahi melalui budaya masyarakat Arab.

mungkin saja telah disepakati penggunaannya.⁶ Bahasa Arab yang telah menjadi bahasa umat Islam ini mengandung bias gender yang berpengaruh pada proses tekstualisasi firman Allah dalam bentuk Alquran. Bias tersebut tercermin dalam tata bahasa Arab seperti setiap nama (*isim*) dalam bahasa Arab selalu berjenis kelamin (*mudzakkar* atau *mu'annats*), bisa secara hakiki maupun majazi.

Teks Alquran berdasarkan variasi kosa katanya mengikuti ketentuan yang berlaku dalam kaidah bahasa Arab. Bahkan Allah sebagai Dzat yang tidak berjenis kelamin pun mempunyai nama yang berjenis kelamin, yaitu *mudzakkar* (laki-laki) sehingga memakai kata kerja laki-laki (*fil mudzakkar*), sebagaimana ditunjukkan dalam QS. Yunus (10):3, sebagai berikut:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ
مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa`at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?

Persoalan dasar lain yang urgen ditelaah lebih awal adalah ketentuan dalam tata bahasa Arab yang mengandung bias gender, yakni penggunaan *isim muannats* (perempuan) cukup dibentuk hanya dengan cara menambahkan *ta marbuthah* (ة) pada nama atau isim yang telah ada bagi laki-laki, misalnya kata *ustadzah* (guru perempuan) yang dibentuk

⁶ Misalnya, bahasa Indonesia yang memiliki tata aturan yang disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), meskipun saat sekarang ini tampaknya semakin sulit dikontrol akibat budaya masyarakat Indonesia yang sudah terbiasa menggunakan dan mendapatkan informasi produk bahasa Asing.

dari kata *ustadz* (guru laki-laki), muslimah dari muslim, mukminah dari mukminah, dan sebagainya. Tata bahasa ini mencerminkan cara pandang masyarakat Arab terhadap eksistensi perempuan terkesan sebagai bagian pelengkap saja dari eksistensi laki-laki. Bentuk penggunaan *isim* ini seringkali membuat kesan bahwa pemilahan antara perempuan dan laki-laki tidaklah sama, namun memiliki sejumlah perbedaan mendasar. Maka ketika seseorang pengkaji Alquran hanya memandang perbedaan dari sisi penambahan satu huruf sudah dianggap cukup, tanpa adanya upaya menelusuri relevansi kaidah-kaidah bahasa dan pemaknaan ayatnya maka sangat sulit menemukan titik terang persamaannya.

Pengaruh cara pandang yang mengabaikan eksistensi perempuan ini dalam Alquran dapat dilihat pada ayat tentang wudlu, pada QS. *al-Maidah* (5):6, sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى
أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّن
حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan ni`mat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Pada ayat di atas sangatlah jelas, sedang berbicara hanya pada laki-laki karena ayat tersebut secara jelas pula menyebutkan "menyentuh" perempuan dengan segala konotasi maknanya, sebagai hal yang menyebabkan batalnya "kesucian" laki-laki. Tidak ada satu ulama fiqh pun yang mengambil kesimpulan dari ayat di atas bahwasanya perempuan menyentuh perempuan dapat membatalkan wudlu. Dengan demikian, eksistensi perempuan pada ayat di atas tidak ada dan ketentuan untuk perempuan pun cukup diturunkan dari ketentuan laki-laki.

Perbedaan lain yang mendasar dalam penggunaan tata bahasa Arab yang mengandung bias gender, yakni kata benda plural perempuan (*jama' muannast*) untuk sekelompok perempuan adalah kata plural laki-laki (*jama muzakkar*) meskipun di dalamnya hanya ditemukan satu orang laki-laki. Satu grup perempuan, baik berjumlah seribu, sejuta, semilyar, bahkan lebih, akan menggunakan kata ganti *jama mudzakkar* (laki-laki) hanya karena adanya satu orang laki-laki di antara lautan perempuan tersebut. Hal ini mencerminkan cara pandang masyarakat Arab bahwa satu kehadiran laki-laki lebih penting daripada keberadaan banyak perempuan.⁷ Konotasi penggunaan tata bahasa semacam ini, justru lebih parah apabila digunakan dalam memahami ayat-aya Alquran, karena tidak ada ketentuan pembatasannya.

Alquran banyak menyebutkan dan mengikuti ketentuan ini, sehingga dalam menyampaikan sebuah pesan yang ditujukan kepada umat secara umum, baik laki-laki atau perempuan. Alquran

⁷Nasr Hamid Abu Zaid, *Women in the Discourse of Crisis*, The Legal Research and Resource center for Human Right pages. (LRRC). Cairo, Egypt.

menggunakan hanya jenis kata laki-laki. Misalnya dalam QS. *al-Baqarah* (2):183 dan 110, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
. وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ نَّجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan apa-apa yang kamu usahakan dari kebaikan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.

Mencermati ayat di atas, sisi maskulinitasnya terletak pada penggunaan kata-kata yang dicetak miring. Kata ganti orang *kum* (kalian), kata sambung *alladzina* (orang-orang yang), kata kerja *aamanuu*, *tattaquun*, *aqiimuu*, *aatuu*, *tuqaddimuu*, *tajiduu*. Kata-kata ini dalam bentuk perempuannya (*muannatsnya*) adalah *kunna*, *allaatii*, *aamanna*, *tattaqna*, *aqimna*, *aatina*, *tuqoddimna*, *tajidna*. Sekalipun menggunakan kata bentuk *mudzakkar*, ayat ini jelas ditujukan kepada seluruh kaum muslim termasuk yang perempuan. Jika tidak, maka ayat-ayat di atas tidak dapat dijadikan landasan bagi kewajiban shalat dan zakat bagi perempuan. Konteks memaknai ayat pada prinsipnya berlaku sistem keterwakilan perempuan oleh hadirnya laki-laki, namun bukan berarti laki-laki memiliki otoritas karena mewakili perempuan di berbagai unsur aktifitasnya, sementara sama-sama wajib melakukan ibadah puasa, shalat dan zakat. Demikian pula dalam bentuk-bentuk aktifitas ibadah/ sunnah lainnya.

Meskipun perempuan telah terwakili dengan penyebutan laki-laki, tetapi pada beberapa kesempatan ayat Alquran menggunakan gaya bahasa di mana eksistensi perempuan tidak termasuk di dalamnya

(kehadiran laki-laki). Misalnya pada berikut QS. *al-Ahzab* (33):35, berikut ini:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mu'min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu, laki-laki dan perempuan yang sedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Namun dipahami bahwa Bahasa Arab bukan satu-satunya bahasa yang mengenal perbedaan gender, namun dapat pula ditemukan di sejumlah bahasa lainnya. Baik itu bahasa resmi negara maupun bahasa berbagai Daerah, utamanya di Indonesia.⁸ Tata-bahasa Arab yang mengandung bias gender ini merefleksikan budaya dan sikap masyarakat Arab terhadap perempuan. Pada masa turunnya al-Qur'an, kehadiran anak perempuan dapat mengancam kehormatan sebuah keluarga Arab sehingga penguburan bayi perempuan hidup-hidup juga ditempuh untuk

⁸ Dalam hal ini, Nash Hamed mengutarakan salah satu contoh yakni pada Bahasa Inggris. Bahasa Inggris mempunyai kata ganti *she* untuk perempuan dan *he* untuk laki-laki. Seperti juga dalam bahasa Arab, dominasi pria atas perempuan dalam masyarakat Inggris tercermin dalam istilah-istilah umum yang menggunakan kata laki-laki, contoh *chairman* dan *spokesman*. Ketika kesadaran persamaan hak antara laki-laki dan perempuan muncul di kalangan masyarakat pengguna bahasa Inggris, maka muncul pula kesadaran yang berbeda dalam berbahasa. Misalnya penggunaan kata *he or she* untuk menghindari penggunaan *he* secara berlebihan, dan perubahan istilah-istilah maskulin semacam *chairman* dan *spokesman* menjadi kata yang lebih netral seperti *chairperson* dan *spokesperson*. Kesadaran semacam ini tidak ditemukan dalam diskursus Arab. Nasr Hamid, *Women in the Discourse of Crisis*.

menutupi *aib* (malu).⁹ Penguburan ini ditempuh karena masyarakat belum mengenal aborsi. Nilai perempuan tak lebih dari barang yang dapat dijual dan diwariskan.¹⁰ Di samping itu, laki-laki dapat mengawini perempuan dalam jumlah tak terbatas pada saat yang sama, menceraikan mereka, merujuk lagi kapan saja dan berapa kalipun laki-laki menghendaki.¹¹ Tak jarang perempuan dipandang seperti syaitan yang harus dijauhi.¹²

Konotasi pengambilan keputusan sebagaimana uraian-uraian di atas, mesti dijelaskan dengan menggunakan ungkapan-ungkapan penuturan bahasa yang lebih bijaksana. Bias gender dapat saja terjadi di berbagai sejumlah ruang lingkup kajian-kajian Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw., termasuk kajian-kajian teks bahasa Arab yang dapat ditemukan di sejumlah literatur yang ada. Sebaran informasi tes-teks Arab, sudah barang tentu mesti dianalisis lebih mendalam dan akurat untuk menghilangkan terjadinya bias gender.

Bias Gender dalam Paradigma Keagamaan

Meskipun kebenaran dan kebaikan yang disampaikan oleh Alquran bersifat universal dan abadi akan tetapi proses verbalisasinya berkaitan erat dengan kondisi masyarakat Arab pada masa turunnya. Dalam nada yang lebih berani Ibnu Khaldun mengatakan bahwa Alquran diturunkan dalam bahasa Arab dan disesuaikan dengan gaya retorika

⁹ Ayat Alquran yang dimaksud adalah pada QS. *an-Nahl* (16):58-59. sebagaimana terjemahan ayat berikut: "Tatkala diberitakan kepada seseorang di antara mereka perihal kelahiran anak perempuan, wajahnya cemberut menahan sedih. Ia bersembunyi dari orang banyak disebabkan buruknya berita yang diterimanya, boleh jadi ia akan memeliharanya dengan penuh hina atau menguburkannya (hidup-hidup) ke dalam tanah. Alangkah buruknya keputusan mereka"

¹⁰ At-Thabari, *Jami' al-Bayan*, jilid VII (Kairo: 1057-19690), h. 599

¹¹ At-Tabari, *Jami' al-Bayan*, h. 534-535

¹² Perempuan adalah setan yang diciptakan untuk laki-laki, kami berlindung kepada Allah dari seburuk-buruk setan yang menggoda. Lih. Muhammad bin Iyas, *Badaiz Zuhur fi Waqa'id Duhur*, Beirut: Maktabah Saqafiyah, tt., h. 52.

mereka agar dapat dipahami.¹³ Rekaman dialog antara ayat-ayat Alquran dengan masyarakat Arab terutama yang berkaitan erat dengan persoalan personal mereka adalah indikasi kuat bagi adanya relevansi proses pembahasaan kebenaran mutlak Alquran dengan kondisi lokal bangsa Arab pada masa turunnya.

Namun demikian, mayoritas Muslim memiliki kesadaran bahwa teks-teks Alquran sama keazalian dan keabadian Allah SWT., sehingga lahir kecenderungan untuk memahaminya secara tekstual. Keyakinan ini memunculkan problem serius karena teks-teks Alquran adalah rekaman atas perubahan sosial yang berlangsung selama 23 tahun masa kerasulan Muhammad Saw. Oleh karena itu, pendekatan tekstual akan mengesankan adanya ayat-ayat yang kontradiktif antara satu dengan lainnya. Problem ini oleh ulama diatasi antara lain melalui konsep *naskh*, yaitu menghapus atau menunda hingga waktu tak tentu, beberapa ayat dengan memprioritaskan ayat lain untuk diberlakukan. Konsep ini mengisyaratkan bahwa teks Alquran tidak bisa diterapkan secara serentak dan menyeluruh atau sesuatu yang bertentangan dengan doktrin keabadian teks Alquran.

Problema dan kompleksitas teks terhadap spirit atau ruhnya ini mengandung potensi besar bagi munculnya tafsir agama yang bias. Ayat tentang waris misalnya, pada saat turunnya mengandung spirit pemberdayaan perempuan secara ekonomi. Mereka yang tadinya diwariskan, lalu berubah menjadi mampu mewarisi atau memperoleh warisan dan akhirnya mampu pula mewariskan atau memberikan warisan. Dari transformasi ini dapat ditangkap bahwa bagian anak perempuan adalah sebahagian dari laki-laki mengandung tekanan pesan

¹³Ibnu Haldun, *Muqaddimah* (Beyrut: Darul Fikir, tt.), h. 438.

bahwa seahagiannya adalah jumlah minimal yang bisa diterima perempuan. Pada ayat yang sama bahkan disebutkan bahwa bagian perempuan (ibu) adalah sama dengan laki-laki (ayah). Sebagaimana ditegaskan dalam QS. *an-Nisa'* (4):11, sebagai berikut:

وَلِأَبْوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ^ع

Terjemahnya:

Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak.

Penggunaan pendekatan tekstual terhadap ayat-ayat Alquran mesti diwaspadai karena mempunyai kecenderungan mengabaikan spirit pemberdayaan pada seluruh ayat-ayat yang berkaitan dengan gender. Muhammad Abduh mensinyalir sebagian besar kata-kata Alquran telah berubah kandungan maknanya bahkan pada masa dekat setelah turunnya.¹⁴ Perubahan makna ini dapat terjadi dalam bentuk pemahaman terhadap Alquran yang bertentangan dengan spirit awalnya.

Jika Alquran yang diyakini tidak bermasalah dalam otentisitasnya saja sudah mengandung potensi lahirnya wacana agama yang bias gender, maka dapat diperkirakan seberapa besar potensi teks-teks religius lainnya seperti hadis, tafsir, fiqih, kalam, dan sebagainya dalam melahirkan wacana agama yang bias. Berbeda dengan teks Alquran, hadis dapat bermasalah dari segi periwayatan maupun redaksinya (sanad dan matan). Oleh karena itu viliditas hadis bertingkat; *shahih, hasan, dloif dan maudlu'* (palsu). Tingkatan hadis yang paling tinggi adalah hadis yang secara sanad maupun matannya tidak mengandung cacat.

¹⁴Muhammad Abduh, *Al-Manar* (Kairo: Darul Manar, 1367), jilid. I, h. 21.

Kompleksitas pemahaman teks-teks keagamaan tidak hanya ditemukan dalam Alquran, Namun justru pada Hadis atau Sunah Rasul yang mengandung bias gender sangat mudah dan banyak ditemukan. Beberapa contoh dapat disebutkan di sini:

Di antara haknya adalah andaikata di antara dua hidung suami mengalir darah dan nanah lalu istrinya menjilati dengan lidahnya, ia belum memenuhi hak suaminya. Seandainya manusia itu boleh bersujud kepada manusia, niscaya aku perintahkan perempuan untuk bersujud pada suaminya. (HR. al-Hakim).¹⁵

Hadis ini dikutip Imam Nawawi dalam kitab *Uqud ad-Duluja'in*. Hingga kini, kitab tersebut masih dianggap sebagai rujukan utama di beberapa pesantren di Indonesia. Hasil penelitian Forum Kajian Kitab Kuning (FK3) menunjukkan bahwa kualitas sanad hadis tersebut *dloif* (lemah) karena terdapat perawi yang bermasalah, yaitu Sulayman bin Dawud dan al-Qasim.

Dalam redaksi hadis lain, disebutkan sebagai berikut:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ أَنْ تَجِيءَ , لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ , وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ . وَلِمُسْلِمٍ :
(كَانَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ سَاخِطًا عَلَيْهَا حَتَّى يَرْضَى عَنْهَا)

Artinya:

Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Apabila seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidur, tapi ia menolak untuk datang, lalu sang suami marah sepanjang malam, maka para malaikat melaknatnya (sang istri) hingga datang pagi." Muttafaq Alaihi dan lafadznya menurut Bukhari. Menurut riwayat muslim disebutkan, "Yang ada dilangit murka kepadanya hingga suaminya memaafkannya".

Imam Nawawi juga mengutip hadis, yang memiliki redaksi pemaknaan yang sama, sebagai dalam terjemahan berikut:

Andaikata seorang wanita menghabiskan waktu malamnya untuk shalat, siang harinya untuk puasa, lalu suaminya memanggilnya ke tempat tidur sedangkan istri menundanya sesaat, maka kelak pada

¹⁵Forum Kajian Kitab Kuning (FK3), *Wajah Baru Relasi Suami-Istri* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 94.

hari kiamat ia akan diseret dengan rantai dan belunggu, berkumpul dengan setan-setan hingga sampai di tempat yang serendah-rendahnya. Bahwasanya wanita itu tidak dapat memenuhi hak Allah sebelum memenuhi hak-hak suaminya. Seumpama suami minta pada istrinya sementara istri sedang berada di atas punggung onta, maka ia tidak boleh menolak dirinya. (HR. Ath-Thabarani)¹⁶

Hadis-hadis di atas dan semacamnya pada umumnya bermasalah dalam sanad dan seluruhnya bermasalah dari segi matan. Khalid M. Abu al-Fadl menyebutkan tiga hal sebagai sebab tidak validnya hadis-hadis tersebut menurut matan, yaitu bertentangan dengan kedaulatan Tuhan dan Kehendak-Tuhan yang bersifat mutlak, tidak selaras dengan diskursus Alquran tentang kehidupan pernikahan, dan tidak sejalan dengan keseluruhan riwayat yang menggambarkan perilaku Nabi terhadap istri-istrinya.¹⁷

Tidak dapat dipungkiri, bahwa alasan yang menguatkan bahwa peluang terjadinya bias gender dalam memahami teks ayat Alquran dan hadis dan sudah mengakar ke dalam kehidupan umat Islam, disebabkan oleh sejumlah faktor Perumusan ajaran agama sejak awal didominasi oleh bangsa Arab, sebuah bangsa yang memiliki pra asumsi bias dalam memandang perempuan. Hingga kini wacana Agama masih berkiblat ke negeri Arab, sehingga tidak hanya relasi yang tidakimbang antara laki-laki dan perempuan yang mereka tanamkan dalam kesadaran masyarakat Muslim di seluruh dunia, tetapi juga relasi tidak seimbang antara Muslim

¹⁶Berdasarkan penelitian Husein Muhammad, kitab yang menjadikan ketaatan istri pada suami sebagai tema sentral ini mengandung kurang lebih 100 buah hadis. 20 hadis di antaranya mempunyai status *la ashla lahu* (tidak jelas sembernya). Di samping itu, Khalid bin Muhammad az-Zuwaidi juga menemukan adanya 31 hadis *maudlu* (palsu) dalam kitab yang sama. Lihat Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 180-183. Hadis kedua di atas adalah *maudlu* berdasarkan penelitian FK3, *Wajah Baru*, h. 65.

¹⁷Khaled M. Abou el Fadl, *Atas Nama Tuhan: dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, Penerjemah R. Cecep Lukman Hakim (Jakarta: Serambi, 2004), h. 311.

dan non Muslim berdasarkan pengalaman pahit yang merteka alami hingga kini di tanah Arab.

Penafsiran hadis justru diharapkan lebih bernuansa kepada kesejukan dan menjaga kaharmonisan sebuah rumah tangga. Upaya yang harus dilakukan adalah memaksimalkan kegiatan pengkajian dengan diawali oleh pendekatan bahasa, sehingga tidak menimbulkan adanya sikap dan perilaku otoriter serta menjadikan suami sebagai *super power* dalam lingkup keluarga dan masyarakat secara luas. Studi-studi gender yang didasari oleh kekuatan sumber-sumber kajian kebahasaan yang mantap dan sistimatis, tentunya memberikan pemaknaan yang luas dan luwes dalam mengantar proforsi gender yang sebenarnya. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya kehati-hatian dalam memberikan penafsiran secara konteks dalam memahami teks.

Sebagaimana wacana yang telah dikemukakan di atas, maka secara aplikatif, beberapa langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk menghindari bias gender dalam wacana agama, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menghidupkan budaya inovasi dan kreatifias secara terus menerus namun disertai sikap kehati-hatian dalam menyikapi pengaruh budaya dan bahasa Arab dalam paradigma keagamaan. Diakibatkan budaya Arab pun semakin memperlihatkan kemampuannya untuk melakukan akses dan gerakan ke seluruh wilayah-wiyahah Islam non Arab.
2. Mewujukan sususana kajian keagamaan yang mendukung keadilan gender agar lebih populer, daripada wacana agama yang mengandung yang sangat berpluang menghasilkan unsur-unsur bias gender. Upaya ini hanya dapat dilakukan apabila seluruh

komponen, baik di lingkungan akademisi, praktisi perempuan dan lain-lain untuk berperan secara aktif dan kritis dalam menganalisis segala bentuk produk-produk paradigma keagamaan menurut perspektif perempuan secara umum.

3. Menganulir segala potensi dan mengaktualisasikan kepada pemerhati dan praktisi gender akan pentingnya pemahaman tentang teks dan konteks terhadap pembaca dalam memproduksi segala bentuk paradigma keagamaan berdasarkan spesifikasi atau unsur kajian keagamaan.
4. Menguatamakan sikap keadilan dan/atau keseimbangan pemahaman sebagai wadah kebersamaan dalam memproduksi dan memahami wacana keagamaan, baik dalam kerangka sistem maupun dalam wujud pengamalan nilai-nilai keagamaan itu sendiri.

Menyikapi berapa langkah-langkah yang telah di kemukakan di atas, maka tentunya bahasa Arab harus dipandang sebagai alat komunikasi yang memiliki peran penting. Alat ini sangat penting artinya dalam menyampaikan pesan. Namun demikian, pentingnya alat tidak akan pernah melampaui pentingnya tujuan dalam sebuah komunikasi, yaitu sampainya pesan. Sebagai simbol, bahasa Arab mempunyai peranan penting dalam menyampaikan pesan ilahi melalui Alquran. Namun demikian, pentingnya simbol tidak akan pernah melampaui pentingnya hal yang disimbolkan. Bahasa Arab penting untuk dipelajari dalam memahami ajaran agama, namun bahasa Arab tetap harus diwaspadai karakternya yang sangat bias agar ajaran agama tidak justru digunakan sebagai alat diskriminasi terhadap perempuan atas nama agama.

Penutup

Bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi yang memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan Ilahi. Namun demikian, bahasa Arab mesti dianalisis secara intens diakibatkan oleh karakter dan simbol-simbol tata-bahasanya yang sangat bias gender, agar ajaran agama tidak justru digunakan sebagai alat diskriminasi terhadap perempuan dengan mengatas namakan agama. Meskipun kebenaran dan kebaikan yang disampaikan oleh Alquran bersifat universal dan abadi akan tetapi proses verbalisasinya berkaitan erat dengan kondisi masyarakat Arab pada masa turunnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah penafsiran secara baik dan hati-hati, utamanya dalam meretas adanya bias gender dalam paradigma keagamaan.

Penggunaan pendekatan tekstual terhadap ayat-ayat Alquran dan Hadis mesti diwaspadai karena mempunyai kecenderungan mengabaikan spirit pemberdayaan pada seluruh ayat-ayat yang berkaitan dengan gender. Oleh karena itu dibutuhkan penguatan dasar-dasar pendekatan kebahasaan yang lebih sistimatis dan konprehensif dalam memahami teks-teks keagamaan.

Penafsiran hadis justru diharapkan lebih bernuansa kepada kesejukan dan menjaga kaharmonisan sebuah rumah tangga. Upaya yang harus dilakukan adalah memaksimalkan kegiatan pengkajian dengan diawali oleh pendekatan bahasa, sehingga tidak menimbulkan adanya sikap dan perilaku otoriter serta menjadikan suami sebagai *super power* dalam lingkup keluarga dan masyarakat secara luas. Studi-studi gender yang didasari oleh kekuatan sumber-sumber kajian kebahasaan yang mantap dan sistimatis, tentunya memberikan pemaknaan yang luas dan luwes dalam mengantar proforsi gender yang sebenarnya.

Daftar Pustaka

- Albert C. Baugh dan Thomas Cable, *A History of The English Language*, Englewood Cliffs: Prentice Hall Inc., 1978.
- Al-Quzwaini, *Al-Idloh fi Ulum il-Balaghah*, Beirut: Dar al-Jail, 1993.
- At-Tabari, *Jamiul Bayan*, Kairo: 1957-1969 Ibnu Haldun, *Muqaddimah*, Beyrut: Darul Fikir, tt
- Forum Kajian Kitab Kuning (FK3), *Wajah Baru Relasi Suami-Istri*, Yogyakarta: LKiS, 2001
- Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Ismail R. Al-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, penerjemah Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 2003.
- Khaled M. Abou el Fadl, *Atas Nama Tuhan: dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, Penerjemah R. Cecep Lukman Hakim, Jakarta: Serambi, 2004.
- Leonard Bloomfield, *Language*, London: George Allen and Unwin Ltd., 1970.
- Masdar Farid Mas'udi, *Agama Keadilan*, Jakarta: P3M, 1993.
- Muhammad Abduh, *Al-Manar*, Kairo: Darul Manar, 1367, Jilid. I
- Muhammad bin Iyas, *Badaiz Zuhur fi Waqa'id Duhur*, Beirut: Maktabah Saqafiyah, tt.
- Nasr Hamid Abu Zaid, *Women in the Discourse of Crisis*, The Legal Research and Resource center for Human Right pages. (LRRC). Cairo, Egypt.
- Roger Trigg, *Understanding Social Science*, Oxford: Basic Blackwell, 1985.